

## **GAMBARAN UMUM LOKASI KAJIAN**

Gambaran umum lokasi kajian terdiri dari dua hal yaitu : (1) data indikator ekonomi, (2) data kondisi pasar di lokasi kajian.

Untuk data indikator ekonomi menggunakan indikator ekonomi provinsi di 4 lokasi yaitu : provinsi Bengkulu, provinsi Sumatera Selatan, provinsi Banten, provinsi Jawa Tengah, adapun gambaran umum indikator ekonomi dapat dilihat pada subab dibawah ini :

### **4.1. PROVINSI BENGKULU**

Provinsi Bengkulu terletak di sebelah barat pegunungan Bukit Barisan dengan luas wilayah mencapai 19.788,7 Km<sup>2</sup>. Wilayah Provinsi Bengkulu memanjang dari perbatasan Provinsi Sumatera Barat sampai ke perbatasan Provinsi Lampung, di sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat, disebelah Selatan berbatasan samudera Indonesia dan Provinsi Lampung, sebelah barat berbatasan dengan samudera Indonesia dan sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi Jambi dan Provinsi Palembang.

#### **4.1.1. Perekonomian Daerah**

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) provinsi Bengkulu berdasarkan harga konstan mencapai Rp. 6,24 triliun. sektor pertanian menjadi penyumbang terbesar dengan nilai sebesar Rp. 2,48 triliun atau sekitar 39,7% dari total PDRB, diikuti oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan nilai sebesar Rp. 1,25 triliun atau sekitar 20,1% dan sektor jasa-jasa dengan nilai Rp1,1 triliun atau sekitar 16,1%, sebagaimana grafik disamping

Pada tahun 2005 tercatat beberapa komoditi unggulan untuk sektor pertanian diantaranya adalah padi, jagung, Kopi, Kelapa Sawit, Karet dan kelapa, sub sektor perikanan juga menyimpan potensi yang cukup besar, yaitu penangkapan ikan dan budidaya ikan. Nilai ekspor provinsi ini pada tahun 2005 tercatat sebesar US\$ 82,2 juta. Kontribusi terbesar datang dari ekspor komoditi karet dengan nilai sebesar US\$ 58,2 juta, diikuti oleh batu bara dengan nilai sebesar US\$ 23,3 juta, sisanya merupakan kontribusi dari komoditi kayu dan kopi.

Provinsi Bengkulu memiliki 2 (dua) kawasan industri yaitu Salau dan Sekunyit yang keduanya terletak di kabupaten Bengkulu Selatan. Provinsi Bengkulu juga memiliki 3 (tiga) pelabuhan laut yaitu Pelabuhan Bintuhan/Linau dengan panjang 70 m, Pelabuhan Malakoni/P. Enggano (70 m) dan Pelabuhan Pulau Baai (374 m). Selain pelabuhan laut, untuk transportasi udara, provinsi ini memiliki 2 (dua) bandar udara yaitu Bandara Fatmawati Soekarno dengan panjang landasan 2.250 Km yang terletak di Kota Bengkulu dan Bandara Muko-Muko di kabupaten Muko-Muko.

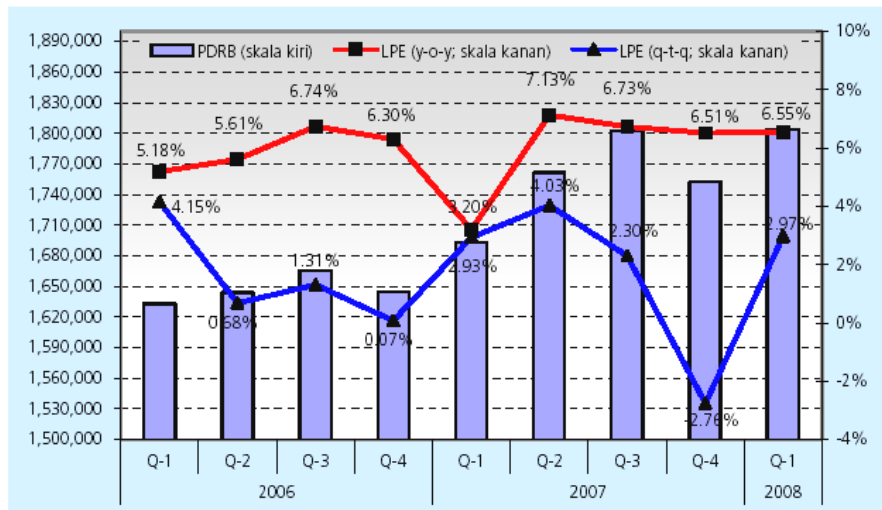
Peningkatan pendapatan penduduk Provinsi Bengkulu tahun 2007 yang tercermin dari nilai PDRB perkapita atas dasar harga berlaku, mengalami

peningkatan bila dibandingkan dengan PDRB perkapita 2006. Bila pada tahun 2006 nilai PDRB perkapita penduduk Provinsi Bengkulu sebesar 7,27 juta rupiah, maka pada tahun 2007 terjadi peningkatan sebesar 9,10 persen sehingga menjadi 7,93 juta.

Sementara itu bila ditinjau dari harga konstan, maka tingkat pendapatan atau nilai riil PDRB perkapita penduduk Provinsi Bengkulu pada tahun 2007 mengalami peningkatan sebesar 2,84 persen bila dibandingkan dengan tahun 2006, yakni dari 4,22 juta rupiah pada tahun 2006 menjadi 4,34 juta rupiah pada tahun 2007. Sementara itu, PDB perkapita nasional pada tahun 2007 berdasarkan harga konstan mencapai 7,01 juta rupiah atau meningkat 6,0 persen bila dibandingkan dengan tahun 2006 yang mencapai 6,61 juta rupiah.

Perekonomian Provinsi Bengkulu di triwulan I tahun 2008 masih mencatat pertumbuhan yang cukup tinggi, yaitu secara tahunan (y-o-y) tumbuh sebesar 6,55%, sedikit meningkat dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar 6,51%. Cukup tingginya laju perekonomian terutama disebabkan karena meningkatnya konsumsi rumah tangga dan pemerintah, di sisi permintaan. Sementara di sisi penawaran, peningkatan tersebut didorong oleh sektor pertanian yang telah memasuki musim panen serta meningkatnya harga komoditas pertanian. Harga komoditas pertanian yang semakin meningkat juga mendorong kinerja ekspor daerah di triwulan laporan. Selain itu sektor listrik, gas dan air juga meningkat karena kenaikan permintaan konsumen, adapun Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Laju Pertumbuhan PDRB (LPE, y-o-y) Provinsi Bengkulu dapat dilihat pada **grafik 4-1**

**Grafik 4-1** Pertumbuhan PDRB (LPE, y-o-y) Provinsi Bengkulu



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu; angka sementara

Perekonomian Provinsi Bengkulu dari sisi penggunaan masih bertumpu pada sektor konsumsi. Proporsi konsumsi terhadap PDRB mencapai 80,09%, diikuti ekspor-impor dan investasi. Proporsi tersebut sedikit menurun dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 82,83%.

Pertumbuhan secara tahunan (y-o-y) di sisi konsumsi sebagian besar disumbang oleh konsumsi rumah tangga dan pemerintah. Pertumbuhan untuk masing-masing konsumsi tersebut sebesar 8,72% dan 6,55%. adapun kondisi pertumbuhan konsumsi provinsi Bengkulu dapat dilihat pada **tabel 4-1**

**Tabel 4-1** Kondisi Pertumbuhan Konsumsi Provinsi Bengkulu

juta rupiah kecuali dinyatakan lain

Jenis Penggunaan	Q-I 2007		Q-I 2008		Pertumbuhan
	Nilai	Proporsi	Nilai	Proporsi	
<b>I. Atas Dasar Harga Berlaku</b>					
1. Konsumsi Rumah Tangga	1.891.625	63,03%	2.123.780	61,18%	12,27%
2. Konsumsi Lembaga Nirlaba	27.132	0,90%	30.018	0,86%	10,64%
3. Konsumsi Pemerintah	445.920	14,86%	501.010	14,43%	12,35%
4. Pembentuk Modal Tetap Domestik Bruto	243.155	8,10%	254.767	7,34%	4,78%
5. Perubahan stok	(117.597)	(3,92%)	(121.054)	(3,49%)	2,94%
6. Ekspor	924.220	30,79%	1.136.393	32,74%	23,28%
7. Impor	(413.247)	(13,77%)	(453.767)	(13,07%)	9,81%
<b>PDRB</b>	<b>3.001.208</b>	<b>100%</b>	<b>3.471.146</b>	<b>100%</b>	<b>15,66%</b>
<b>II. Atas Dasar Harga Konstan</b>					
1. Konsumsi Rumah Tangga	1.059.787	62,59%	1.152.165	63,86%	8,72%
2. Konsumsi Lembaga Nirlaba	17.272	1,02%	17.499	0,97%	1,32%
3. Konsumsi Pemerintah	258.444	15,26%	275.363	15,26%	6,55%
4. Pembentuk Modal Tetap Domestik Bruto	140.479	8,30%	143.196	7,94%	1,93%
5. Perubahan stok	(43.756)	(2,58%)	(41.865)	(2,32%)	(4,32%)
6. Ekspor	505.921	29,82%	570.840	31,64%	12,83%
7. Impor	(244.849)	(14,47%)	(313.014)	(17,35%)	27,84%
<b>PDRB</b>	<b>1.693.298</b>	<b>100%</b>	<b>1.804.184</b>	<b>100%</b>	<b>6,55%</b>

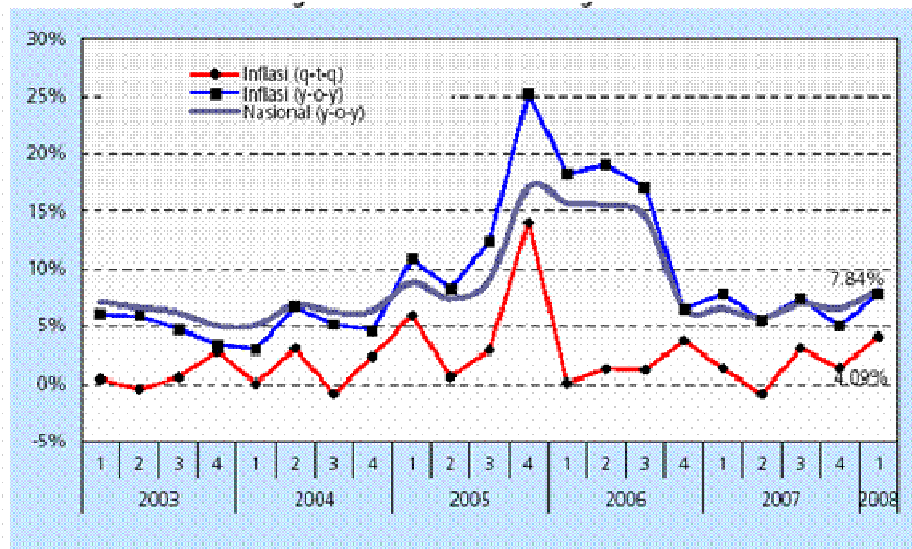
Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, angka sementara

Bengkulu juga menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan masyarakat. Hal ini terlihat dari meningkatnya indeks keyakinan konsumen (IKK). Peningkatan ini dipicu oleh meningkatnya indeks pembelian barang-barang tahan lama ( *durable goods*), dimana masyarakat menganggap bahwa di triwulan ini adalah waktu yang tepat untuk membeli barang-barang yang bersifat tahan lama.

Perkembangan inflasi provinsi Bengkulu pada triwulan I tahun 2008 amat diwarnai oleh gejolak yang terjadi di sisi penawaran ( *supply shocks*). Kenaikan harga-harga komoditas di pasar dunia mempengaruhi kondisi inflasi di triwulan ini. Pengaruh harga kedelai dan minyak goreng cukup menekan inflasi daerah. Selain itu, kondisi perairan pantai barat yang tidak kondusif menyebabkan kenaikan inflasi untuk komoditas ikan laut. Hal itu menyebabkan inflasi mengalami kenaikan dibanding triwulan sebelumnya, yakni dari 1,37% menjadi 4,09%. Demikian pula dengan tingkat inflasi tahunan juga meningkat dari 5,00% pada triwulan sebelumnya menjadi 7,84% di triwulan laporan.

Jika dilihat per kelompok, inflasi yang terjadi di triwulan laporan sebagian besar disumbang oleh komoditas-komoditas yang berada pada kelompok bahan makanan dan kelompok makanan jadi-minuman-rokok-tembakau, adapun gambaran inflasi dapat dilihat pada **grafik : 4-2**

**Grafik : 4-2** Perkembangan Inflasi Provinsi Bengkulu



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu

Melalui grafik terlihat bahwa tekanan inflasi terutama terjadi untuk komoditas yang berada dalam kelompok barang-barang volatile, yang mencapai 9,95% dan menyumbang inflasi 2,81%. Inflasi untuk kelompok ini meningkat cukup signifikan dimana di triwulan sebelumnya hanya sebesar 1,62%. Sementara inflasi inti di triwulan ini meningkat menjadi sebesar 2,27% atau menyumbang 1,05% dari inflasi di triwulan laporan yang tercatat sebesar 4,09%

Inflasi secara tahunan (y-o-y) sebagian besar juga berasal dari tekanan pada kelompok barang-barang *volatile*. Inflasi di kelompok tersebut tumbuh menjadi 15,37%, sementara inflasi inti mencapai 6,38%. Sedangkan di triwulan sebelumnya inflasi di kelompok tersebut masing-masing sebesar 5,95% dan 6,22%.

Perekonomian Provinsi Bengkulu pada triwulan II tahun 2008 diperkirakan akan tetap tumbuh meski kenaikannya tidak terlalu signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya. Ekspor diperkirakan akan stagnan ditengah harga komoditas primer yang masih tinggi. Hal ini dikarenakan sudah maksimalnya kapasitas usaha baik di sektor pertambangan maupun subsektor perkebunan. Menurut hasil liaison di industri pengolahan minyak kelapa sawit, pelaku usaha akan melakukan investasi yang cukup besar berupa perluasan kebun dan peningkatan kapasitas usaha pada tahun ini hingga tahun 2009.

Hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) yang dilakukan Bank Indonesia Bengkulu menunjukkan adanya ekspektasi arah penurunan situasi bisnis di triwulan mendatang. Hal ini terlihat dari menurunnya nilai Saldo Bersih Tertimbang (SBT)1 dari 27,51 menjadi 22,86. Penurunan ekspektasi ini terutama berasal dari responden di sektor listrik-air-gas dan sektor pertanian. Sementara dari sisi permintaan, sebagaimana tercermin dari hasil Survei Ekspektasi Konsumen (SEK), terlihat adanya arah penurunan indeks ekspektasi konsumen (IEK). IEK menggambarkan ekspektasi konsumen 6 bulan yang akan datang atas kondisi ekonomi, perkiraan penghasilan dan ketersediaan lapangan kerja.

#### 4.1.2. Pasar Pagar Dewa

Pasar berfungsi sebagai tempat yang penting dalam penyaluran barang. Sesuai dengan perkembangan pembangunan. Bengkulu memiliki pasar tradisional yang cukup terkenal yaitu pasar induk PG dewa, pasar minggu, pasar tambun dan Pasar di Curup, Bengkulu. Pasar di pusat kota buka setiap hari, namun pasar di Curup Atas buka sekali seminggu. Yang menarik dari pasar ini, karena penjualnya adalah para petani sendiri, sehingga sangat segar dan sangat murah. Adapun kondisi pasar tradisional pasar Induk PG Dewa dapat dilihat pada **Gambar 4-1**

**Gambar 4-1** Pasar Tradisional PG Dewa



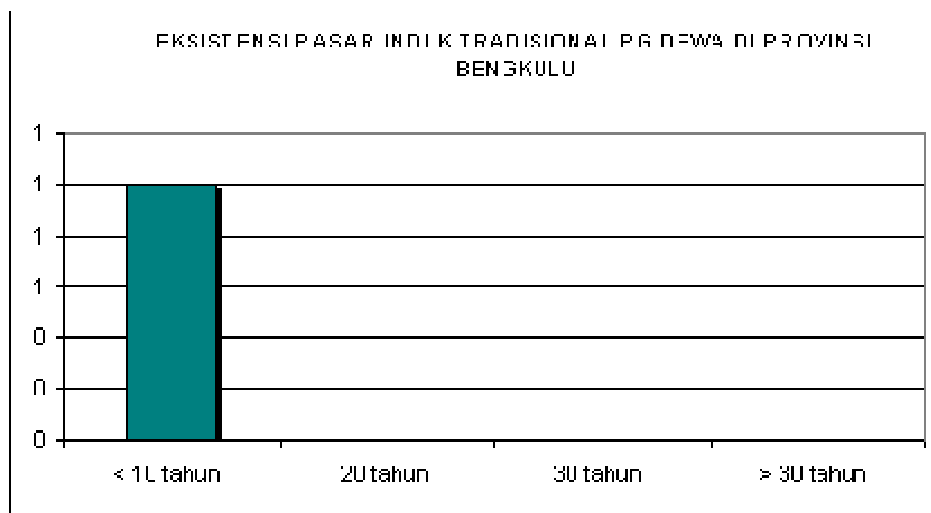
Pasar Tradisional yang menjadi objek kajian penelitian ini di Kota Bengkulu adalah Pasar tradisional PG Dewa. Pasar ini terletak dipinggiran Kota Bengkulu pada sebuah belokan di Jalan Raden Patah pada Kecamatan Selebar. Keberadaan Pasar ini sudah lebih 10 tahun lamanya, dirintis oleh masyarakat sekitarnya dari sebuah pasar kecil yang menempati sebidang tanah dipinggir jalan tersebut. Di sini para petani dari daerah sekitarnya menjajakan hasil pertanian mereka terutama sayur-mayur, ikan, daging, telur dll. Pada sisi lain melihat potensi konsumen yang cukup baik maka para pedagang kelontong, pakaian, makanan dan pedagang kebutuhan primer dan sekunder lainnya ikut pula meramaikan keberadaan pasar tradisional ini. Dalam perkembangannya pasar jalanan ini terus berkembang dengan didirikannya kios-kios dan los-los yang menampung para pedagang sehingga pasar ini bisa dikatakan sudah menjadi semacam pasar induk kecil yang prospeknya cukup baik terutama untuk mensupply kebutuhan sayur-mayur bagi pusat-pusat perbelanjaan di Kota Bengkulu.

Pada tahun 2003, melalui program bantuan pengembangan sarana pasar dari Kementerian Koperasi dan UKM sebesar Rp. 3 Milyar pasar PG Dewa direnovasi dan dikembangkan. Setelah renovasi dan pengembangan pasar tradisional PG Dewa telah memiliki kios dalam bentuk 86 bangunan permanen, 440 bangunan tidak permanen ukuran 6 m<sup>2</sup>, dan 95 loss. Sayangnya bangunan dan kios yang ada belum optimal difungsikan, mengingat masih terdapat kios dan loss yang belum seluruhnya difungsikan sebagai sarana berdagang. Berdasarkan data yang diberikan Koperasi PKL Bangun Wijaya hanya 40 % kios pada pasar ini yang terisi dan hanya 60 % dari los yang ada baru difungsikan. Dari sejumlah pedagang yang ada pada pasar PG Dewa terdiri dari 50% pedagang sayur-mayur/ikan/daging/telur

yang menempati sebagian besar loss yang ada; dan 20% pedagang kelontong, 15% makanan dan 10% lainnya, dimana mereka mengisi sebagian besar kios-kios bangunan permanen dan non permanen. Sayangnya pasar PG Dewa ini pada tahun 2006 mengalami musibah karena adanya kebakaran sehingga sebagian bangunan pasar sekitar lebih kurang 200 kios habis terbakar. Menurut unit Pengelola Pasar pedagang tetap yang ada sekarang hanya ada sebanyak 152 orang.

Kondisi tersebut sangat Berbeda dengan pasar-pasar modern yang telah menerapkan konsep-konsep manajemen agar tuntutan konsumen dalam berbelanja terpenuhi. Hendri Ma'ruf (2005) menyebutnya 4P (price, place, product, dan promotion) yang berangkat dari kacamata produsen dan konsep 4C yang berangkat dari pengamatan atas konsumen (customer solution, cost, convenience, dan communication). Konsep-konsep ini, antara lain diwujudkan dalam kenyamanan (AC), kecepatan (komputer), efisiensi (one stop shopping), dan "sistem kepercayaan" (Giddens, 2005) yang berupa standardisasi kualitas, akurasi, jaminan atas risiko, dan kedaluwarsa, yang selama ini belum ada di pasar tradisional. Adapun eksistensi pasar ini dapat dilihat pada grafik 4-3

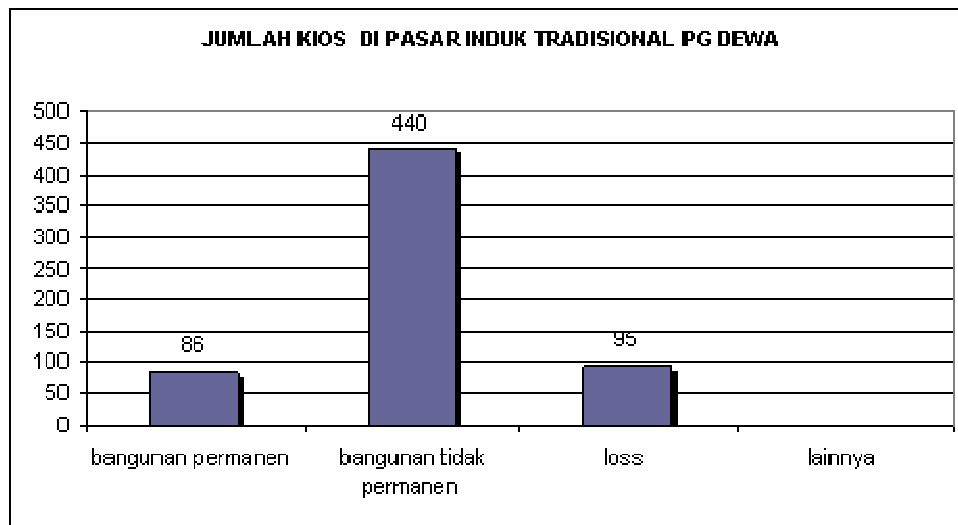
**Grafik 4-3** Eksistensi Pasar Tradisional PG DEWA



Pada grafik 4-3 dapat dilihat bahwa pasar tradisional PG DEWA sudah berdiri diatas 10 tahun hal ini berarti bahwa pasar tersebut eksis sampai sekarang dan tetap merupakan media jual beli antara pedagang dan pembeli

Informasi mengenai kios akan memberikan gambaran mengenai kondisi pasar tradisional, adapun jumlah kios di pasar ini dapat dilihat pada grafik 4-4

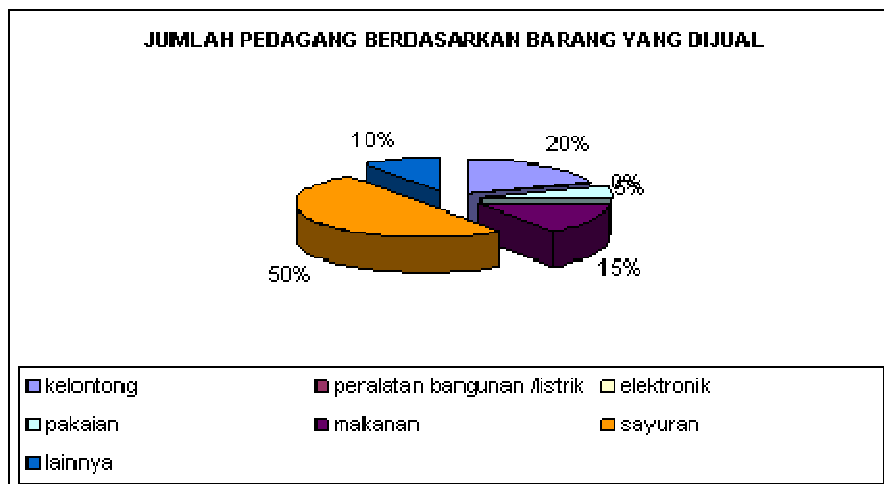
**Grafik 4-4** Jumlah kios di pasar induk tradisional PG DEWA



Pada Grafik 4-4 dapat dilihat bahwa pasar tradisional PG DEWA terdiri dari 86 bangunan permanen, 440 bangunan tidak permanen dan 95 loss dan bangunan tersebut berfungsi secara maksimal

Jenis barang yang dijual merupakan keragaman jenis usaha yang berkembang di pasar tradisional PG DEWA untuk mengetahui jenis barang yang dijual dapat dilihat pada grafik 4-5

**Grafik 4-5** Jumlah pedagang berdasarkan barang yang dijual di Pasar Induk Tradisional PG DEWA



Pada Grafik 4-5 dapat dilihat bahwa jumlah pedagang berdasarkan barang yang dijual pasar tradisional PG DEWA terdiri dari 50% sayur-sayuran/ikan/daging/telur 20% kelontong, 15% makanan, 10% lainnya

#### 4.1.3. Koperasi

Jumlah koperasi primer yang berbadan hukum di Provinsi Bengkulu pada tahun 2007 sebanyak 1.338 koperasi, 13,57 % adalah Koperasi Unit Desa (KUD) dan sebesar 86,43 % koperasi Non KUD. Jumlah modal koperasi KUD dan non KUD pada tahun 2007 telah mencapai 715,733 milyar rupiah. Data Koperasi Berdasarkan Kab/Kota Tahun 2007 adalah sebagai berikut :

**Tabel 4-2** Pengembangan Koperasi di Provinsi Bengkulu

No	Kab/Kota	Aktif (unit)	Tidak Aktif (unit)	Total Koperasi	Anggota (orang)	RAT (unit)
1	KOTA BENGKULU	292	92	384	42.141	147
2	BENGKULU UTARA	160	25	185	33.426	82
3	MUKO-MUKO	44	35	79	10.416	42
4	BENGKULU SELATAN	100	51	151	11.770	68
5	SELUMA	36	78	114	9.879	25
6	KALUR	88	33	121	3.027	10
7	REJANG LEBONG	90	58	148	7.954	90
8	KEPAHIANG	55	29	84	6.064	35
9	LEBONG	38	12	48	4.102	25
10	TINGKAT PROVINSI	14	10	24	3.158	4
<b>JUMLAH</b>		<b>915</b>	<b>423</b>	<b>1.338</b>	<b>131.947</b>	<b>528</b>

Sumber : Dinas Koperasi Provinsi Bengkulu.

## 4.2. PROVINSI SUMATERA SELATAN

Secara geografis, provinsi sumatera selatan terletak pada  $104^{\circ} 37' 104^{\circ} 52'$  Bujur Timur dan  $2^{\circ} 52' 3^{\circ} 5'$  Lintang Selatan. Luas wilayah provinsi sumatera selatan adalah 400,61 Km<sup>2</sup> atau 40.061 Ha dengan ketinggian rata-rata 8 meter dari permukaan laut.

### 4.2.1. Perekonomian Daerah

Pertumbuhan ekonomi tahunan (y-o-y) Tw-I Sumsel diperkirakan sebesar 7,32 persen (dengan migas) atau 9,89 persen tanpa migas. Pertumbuhan tahunan tersebut meningkat dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat tumbuh 6,96 persen (dengan migas) atau 9,28 persen (tanpa migas).

Secara triwulanan (q-to-q), pertumbuhan ekonomi Sumsel pada Tw-I diperkirakan mengalami kontraksi sebesar 1,07 persen dengan migas atau 0,39 persen tanpa migas. Kontraksi ini dipengaruhi oleh faktor musiman, cuaca dan realisasi anggaran pemerintah.

Dari sisi penggunaan, pertumbuhan ekonomi Propinsi Sumsel secara tahunan (y-o-y) pada Tw-I masih didominasi oleh konsumsi, baik konsumsi rumah tangga maupun swasta nirlaba dan konsumsi pemerintah masing-masing sebesar 7,36 persen, 8,36 persen dan 9,31 persen. Tingginya konsumsi pemerintah merupakan dampak dari kenaikan gaji PNS yang berkisar 20 persen yang mulai berlaku bulan Januari 2008.

Dilihat dari sisi sektoral, struktur ekonomi Provinsi Sumsel pada triwulan I 2008 masih tetap didominasi oleh sektor primer dengan pangsa sebesar 42,79 persen atau sedikit menurun dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 43,05 persen. Sektor sekunder mempunyai pangsa 30,07 persen yang sedikit menurun dibanding triwulan sebelumnya sebesar 30,12 persen. Sedangkan pangsa sektor tersier mengalami peningkatan dibanding triwulan sebelumnya yakni dari sebesar 26,83 persen menjadi 27,13 persen. Ekspor Sumsel pada Tw-I (data hingga

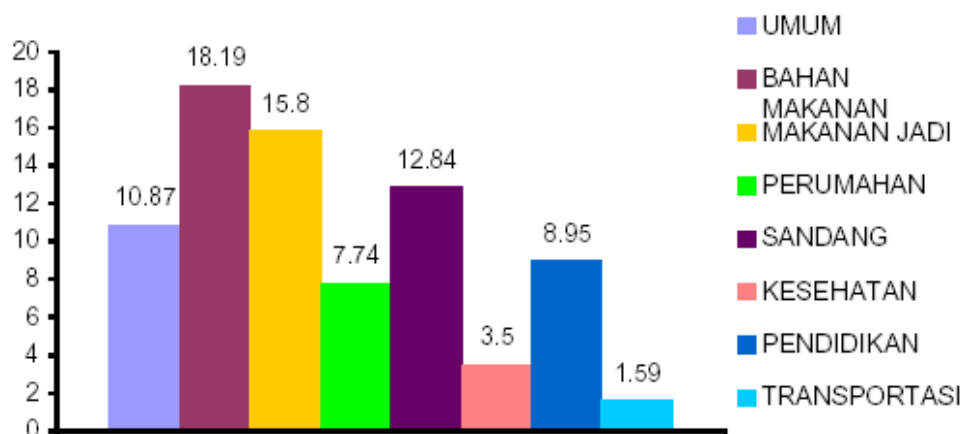
Februari) 2008 tercatat sebesar USD 493,3 juta atau menurun 19,08 persen dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya. Dibandingkan triwulan sebelumnya, ekspor pada Tw-I menurun sebesar 32,16 persen (qtq). Berdasarkan komoditasnya, pangsa ekspor terbesar dicapai oleh karet sebesar 57,92 persen diikuti oleh CPO 30,16 persen. Berdasarkan volume, ekspor pada Tw-I tercatat sebesar 476.041 ton atau menurun sebesar 38,07 persen dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya (y-o-y) atau menurun sebesar 44,65 persen dibanding triwulan sebelumnya (q-t-q).

Realisasi impor pada Tw-I tercatat sebesar USD 27,87 juta atau menurun 28,99 persen dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya (y-o-y), namun meningkat 8,3 persen dibanding triwulan sebelumnya (q-to-q). Peningkatan nilai impor secara triwulanan ini terkait dengan peningkatan penggunaan komponen impor terutama mesin, perlengkapan transportasi dan produk industri.

Inflasi provinsi sumsel Triwulan I 2008 (Tw-I) mencapai 10,87 persen (yoy) dan secara triwulanan mencapai 3,11 persen (qtq). Tekanan inflasi triwulan ini lebih besar dibandingkan tahun lalu yang tercatat sebesar 8,21 persen, namun secara triwulanan, laju inflasi Tw-I lebih rendah dibanding inflasi triwulan IV 2007 yang mencapai 3,28 persen (qtq).

Inflasi tahunan tertinggi dicapai oleh kelompok bahan makanan sebesar 18,19 persen diikuti oleh kelompok makanan jadi 15,18 persen dan sandang 12,84 persen. Secara triwulanan, inflasi tertinggi pada kelompok bahan makanan dialami oleh komoditas tempe dan tahu mentah terkait dengan kenaikan harga kedelai sebagai bahan baku. Komoditas penyumbang inflasi terbesar pada triwulan ini adalah angkutan dalam kota, beras, dan minyak tanah dengan bobot masing-masing sebesar 5,71 persen, 5,52 persen, dan 3,17 persen.

**Grafik 4-6**  
**Kelompok Barang dan Jasa Palembang**  
**Triwulan I 2008 (persen)**



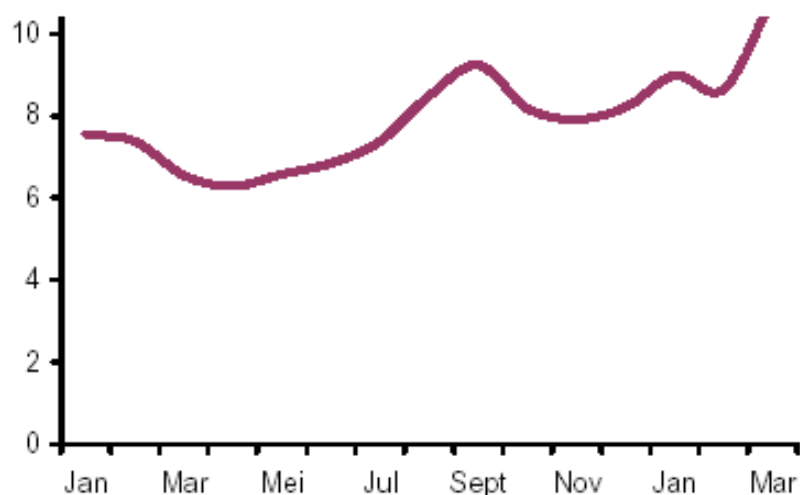
Sumber: BPS Propinsi Sumatera Selatan

Berdasarkan disagregasi inflasi, pada triwulan ini inflasi inti (*core inflation*) tercatat sebesar 2,10 persen sedangkan inflasi non inti (*non core inflation*) tercatat

sebesar 4,19 persen. *Administered prices* mencatat laju inflasi sebesar 2,94 persen dan *volatile foods* sebesar 5,48 persen.

**Grafik 4-7**

**Perkembangan Inflasi Tahunan (y-o-y)  
 Palembang 2007-2008 (persen)**



Sumber: BPS Propinsi Sumatera Selatan

**Grafik 4-8**

**Komoditas Penyumbang Inflasi Tahunan  
 Triwulan I 2008**

No.	Komoditas	Bobot
1	Angkutan dalam kota	5,71
2	Beras	5,52
3	Minyak tanah	3,17
4	Tarif listrik	2,91
5	Bensin	2,87
6	Rokok kretek filter	2,51
7	Minyak goreng	2,50
8	Kontrak rumah	2,32
9	Sewa rumah	2,18
10	Daging ayam ras	1,91

Sumber: BPS Propinsi Sumatera Selatan

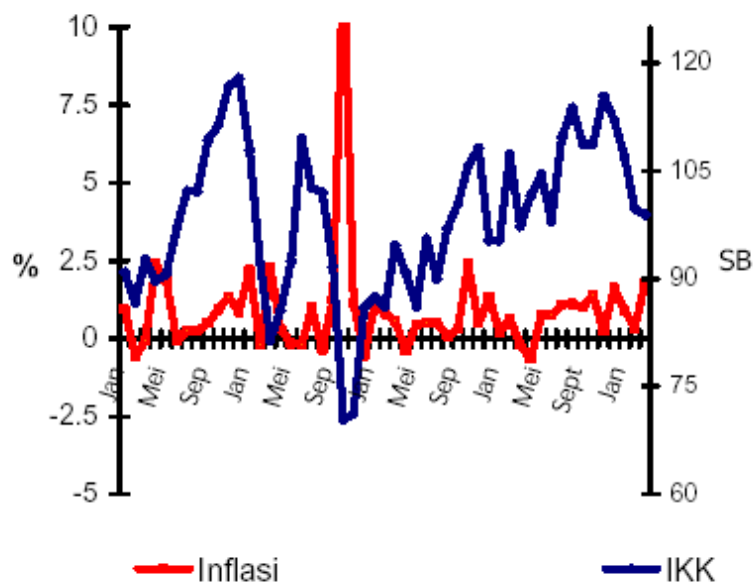
Perkembangan Keuangan Daerah dilihat dari realisasi penerimaan Pemda Propinsi Sumsel pada semester I 2007 tercatat sebesar 34,49 persen dari anggaran atau sebesar Rp 756,84 miliar dari yang dianggarkan sebesar Rp 2.194,24 miliar. Dilihat dari sisi nominal, pangsa terbesar dari realisasi anggaran berasal dari Dana Perimbangan yaitu sebesar Rp 383,53 miliar. Sedangkan realisasi PAD pada semester I 2007 tercatat sebesar Rp369,89 miliar atau sebesar 42,12 persen dari yang dianggarkan sebesar Rp 878,09 miliar. Sementara realisasi belanja sampai

dengan semester I 2007 tercatat sebesar Rp 436,43 miliar, atau baru mencapai 18,95 persen dari yang dianggarkan sebesar Rp 2.302,40 miliar. Dana Alokasi Umum tahun 2008 yang diterima oleh Provinsi Sumsel berjumlah Rp 545,77 miliar, meningkat 6,97 persen dibanding tahun sebelumnya yang sebesar Rp 510,19 miliar. Berdasarkan Kabupaten/Kota, daerah yang paling banyak mendapatkan DAU tahun 2008 adalah Kota Palembang, yaitu sebesar Rp 716,13 miliar yang meningkat 8,57 persen dibanding tahun sebelumnya yang sebesar Rp 659,61 miliar. Sementara daerah yang mendapatkan DAU paling kecil adalah Kabupaten termuda di Palembang yaitu Kabupaten Empat Lawang sebesar Rp 109,19 miliar. Sementara itu Dana Alokasi Khusus tahun 2008 tertinggi diperoleh oleh Kabupaten Musi Rawas sebesar Rp 62.590 miliar dengan alokasi terbesar diperuntukkan bagi nilai pendidikan sebesar Rp21.752 juta.

Pada Tw-I jumlah angkatan kerja tercatat sebanyak 3.401.625 orang, atau mengalami kenaikan dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 3.383.281 orang. Peningkatan angkatan kerja tersebut selain terkait dengan peningkatan jumlah penduduk usia kerja, juga disebabkan oleh semakin bertambahnya jumlah penduduk yang menyelesaikan jenjang pendidikan yang ditempuh dan siap memasuki dunia kerja Tingkat pengangguran terbuka pada Tw-I 2008 tercatat sebesar 9,61 persen, naik dari triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 9,34 persen. Sementara tingkat setengah pengangguran mengalami sedikit peningkatan dari sebesar 38,54 persen menjadi sebesar 38,71 persen. Pada Tw-I, pendapatan perkapita atas dasar harga konstan 2000 (dengan migas) mencapai Rp1.656.796. Angka ini mengalami penurunan 1,39 persen dibanding dengan Tw-IV 2007 yang mencapai Rp1.680.196. Sementara itu, pendapatan per kapita regional atas dasar konstan tanpa migas juga mengalami penurunan sebesar 0,72 persen dari Rp1.278.896 menjadi Rp1.269.732. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Human Development Index (HDI) adalah pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara seluruh dunia. Dari 30 propinsi yang diukur IPM-nya, Propinsi Sumsel menempati peringkat IPM nomor 13 dengan nilai IPM sebesar 70,2 pada tahun 2005. Nilai tersebut sebagai akumulasi dari angka harapan hidup yang mencapai 68,3 tahun dan pengeluaran riil per kapita yang disesuaikan sebesar Rp 610.300.

Diproyeksikan inflasi tahunan pada triwulan II 2008 akan berada pada level *double digit*. Hal yang masih perlu diwaspadai hingga saat ini adalah ketersediaan pasokan barang dan jasa, faktor distribusi, dan lonjakan permintaan terhadap komoditas tertentu seperti pada kelompok pendidikan. Berdasarkan proyeksi dan dengan mempertimbangkan perkembangan harga serta determinan utama inflasi di Sumsel, maka diperkirakan tekanan inflasi tahunan (y-o-y) pada triwulan II 2008 mencapai 10,82 persen, sedangkan inflasi triwulanan (q-to-q) diperkirakan akan mencapai 0,80 persen.

**Grafik 4-9**  
**Inflasi dan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK)**  
**Tahun 2004-2008 (persen dan Saldo Bersih)**



#### 4.2.2. Pasar Jaka Baring

Pasar Tradisional yang menjadi objek kajian penelitian ini berada di Kota Palembang. Pasar ini terletak di kawasan Jakabaring yang termasuk wilayah Kelurahan 15 Ulu dan Kelurahan 8 Ulu. Hingga tahun 1997 hanya dihuni sekitar 300 keluarga. Namun, pertumbuhan penduduk yang signifikan di Jakabaring mulai terjadi sejak tahun 1998. Pasar induk Jakabaring ini dirancang memiliki dermaga angkutan sungai dan pusat pendaratan ikan yang dilengkapi cool storage. "Jadi, di sana kita akan melihat pasar modern, sekaligus pasar tradisional dengan sebagian penjaja dagangan, pemasok, dan pembeli di atas perahu

Pusat perkantoran yang dirancang di Jakabaring juga tak tanggung-tanggung, salah satunya adalah Palembang World Trade Center. Saat ini, bangunan yang telah selesai dan mulai dimanfaatkan adalah Kompleks Dewan Kerajinan Nasional (Dekranas) Sumsel.

Pada tahun 2004, melalui program bantuan pengembangan sarana pasar dari Kementerian Koperasi dan UKM sebesar Rp. 10 Milyar pasar Jaka baring direlokasi dan dikembangkan. Pasar tradisional induk Jaka Baring memiliki kios dalam bentuk 440 kios makanan, 286 kios kain 55 kios sembako, 1424 kios Sayur, Daging, Ikan, dan kios palen 316.

Pasar induk Jakabaring merupakan pasar tradisional yang secara umum merupakan salah satu pasar tradisional di kota Palembang yang menggambarkan salah satu pasar yang menyokong suplai barang-barang masyarakat di provinsi Sumatera Selatan. Adapun kondisi pasar induk Jakabaring dapat dilihat pada **gambar 4-2**

**Gambar 4-2** Pasar Induk Jakabaring



Eksistensi pasar tradisional pasar induk Jakabaring merupakan indikator bagaimana pasar tersebut sampai saat ini mampu bertahan menghadapi kondisi eksternal maupun internal mengingat citra" pasar tradisional yang selama ini terkesan tidak teratur, kumuh, semrawut, bau pengap, dan becek jika musim hujan. Lahan reklamasi yang dicadangkan di kawasan ini mencapai 3.500 hektar, atau 8,7 persen dari luas Kota Palembang yang kini mencapai 400,6 kilometer persegi.

Jakabaring yang sebelumnya bukan daerah hunian, kini dirancang memiliki beragam fasilitas unggulan. Bukan sekadar kompleks perumahan, melainkan dilengkapi dengan fasilitas umum seperti rumah sakit, perkantoran, juga sekolah dari tingkat dasar hingga sekolah menengah unggulan pun sedang dipersiapkan di Jakabaring.

Untuk mendongkrak pengembangan ekonomi, Pemprov Sumsel bekerja sama dengan investor mulai membangun pasar induk di kawasan ini. Konsep pasar induk ini mengadaptasi karakter wilayah tepi sungai yang juga terdapat pada Pasar 16 Ilir, pasar induk Palembang yang dibangun sejak tahun 1918.

Water treatment plant (WTP) untuk memenuhi kebutuhan air bersih di kawasan ini juga dibangun Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Musi, tak jauh dari calon kompleks pasar induk. WTP berkapasitas total 750 liter per detik tersebut memanfaatkan Sungai Ogan sebagai sumber air olahan.

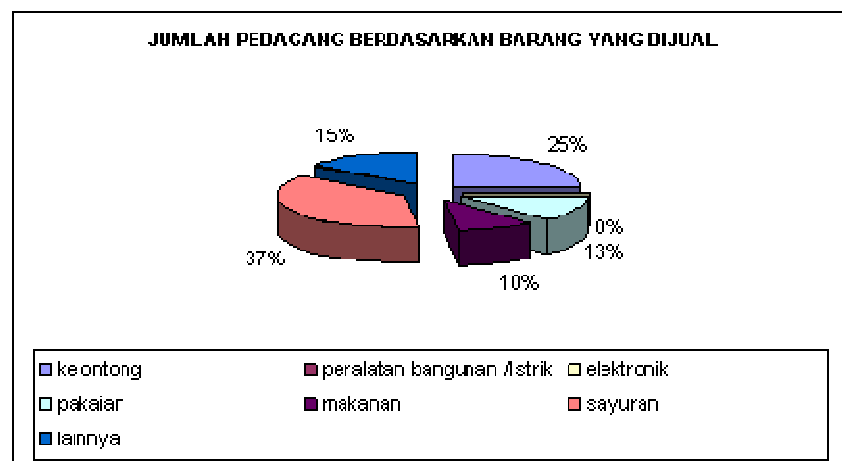
Water treatment plant (WTP) untuk memenuhi kebutuhan air bersih di kawasan ini juga dibangun Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Musi, tak jauh dari calon kompleks pasar induk. WTP berkapasitas total 750 liter per detik tersebut memanfaatkan Sungai Ogan sebagai sumber air olahan.

Pembangunan 2.000 unit kios akan menampung para pedagang kaki lima, yang masih banyak ditemukan di jalan-jalan utama Palembang. Saat ini, penertiban pedagang kaki lima pada sejumlah kawasan protokol Palembang, justru memindahkan sekitar 1.200 petak ke Jalan Masjid Lama, persis di jantung kota.

Pasar induk Jakabaring ini juga dirancang memiliki dermaga angkutan sungai dan pusat pendaratan ikan yang dilengkapi cool storage. "Jadi, di sana kita akan melihat pasar modern, sekaligus pasar tradisional dengan sebagian penjaja dagangan, pemasok, dan pembeli di atas perahu

Jenis barang yang dijual merupakan keragaman jenis usaha yang berkembang di pasar pasar tradisional untuk mengetahui jenis barang yang dijual dapat dilihat pada **grafik 4-10**

**Grafik 4-10** Jumlah pedagang berdasarkan barang yang dijual di pasar induk tradisional



Pada grafik 4-10 dapat dilihat bahwa jumlah pedagang berdasarkan barang yang dijual pasar tradisional terdiri dari 37% sayur-sayuran/ikan/daging/telur 25% kelontong, 13% pakaian dan kain , 10% makanan dan kue kue dan 15% lainnya

#### 4.2.3. Koperasi

Pertumbuhan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dengan sektor ekonomi Pertanian, Peternakan, Kehutanan, Perikanan, Pertambangan, Penggalian, Industri Pengelolaan, Listrik, Gas, Air Bersih, Bangunan, Perdagangan, Hotel, Restoran, Pengangkutan, Komunikasi, Keuangan, Persewaan, Jasa Perusahaan, dan Jasa-jasa, di Kota Palembang juga sangat baik.

Tak hanya itu, pertumbuhan pesat juga terlihat dari makin menggeliatnya perkembangan koperasi, yang terus menunjukkan angka menggembirakan. Dalam kurun waktu empat tahun berturut-turut, peningkatan jumlah koperasi aktif di Palembang melonjak tajam. Sebaliknya, jumlah koperasi tak aktif, terus menurun. Berdasarkan data yang dihimpun Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi (Disperindagkop) Palembang, di tahun 2003, jumlah koperasi di Palembang hanya 834 unit, dengan rincian 554 unit koperasi aktif dan 280 unit koperasi tak aktif. Kemudian di tahun 2004, jumlah koperasi meningkat menjadi 866 unit dengan 588 unit koperasi aktif dan 278 tak aktif. Nah, di tahun 2005-2006, koperasi aktif makin tumbuh subur.

Perkembangan koperasi di Kota Palembang cukup bagus terbukti sampai kini sebanyak 708 koperasi aktif dengan total sisa hasil usaha (SHU) sebesar Rp25 miliar dan terus bergerak maju. Koperasi di Palembang memang terus mengalami perkembangan signifikan dari tahun ke tahun, apalagi kini sejumlah pasar tradisional di kota pempek sudah dikelola koperasi, kata Kepala Disperindagkop Palembang. tidak hanya perkembangan SHU saja yang meningkat setiap tahun tetapi jumlah anggota pun terus bertambah yang kini mencapai 199 ribu lebih anggota yang tersebar diratusan koperasi di daerah tersebut.

Sebanyak 708 koperasi tersebut bergerak dalam berbagai sektor ekonomi, seperti koperasi pasar tradisional, simpan pinjam dan perdagangan, peningkatan volume usaha pun dinilai cukup menakjubkan karena ditahun 2004 hanya sebesar Rp846 miliar kini menjadi Rp1,5 triliun.

Hal itu, membuktikan bahwa koperasi di Palembang kini menjadi bentuk usaha terdepan di daerah tersebut yang telah berhasil melibatkan orang banyak dan menyertakan modal besar. Sementara itu, dari segi permodalan koperasi di Palembang masih lebih dominan modal sendiri yang dimiliki pengurus koperasi yang jumlahnya mencapai Rp464 miliar. Sedangkan, modal luar atau pinjaman hanya sekitar Rp190 miliar saja yang sebagian besar berasal dari kredit bank dan dana bantuan dari pemerintah pusat.

### **4.3. PROVINSI BANTEN**

#### **4.3.1. Perekonomian Daerah**

Perekonomian Provinsi Banten pada triwulan II 2008 tumbuh sekitar 5,9%, sedikit melambat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (6,0%). Perlambatan pertumbuhan ini terutama didorong oleh perlambatan pertumbuhan konsumsi dan investasi yang tumbuh rendah. Sementara pertumbuhan kegiatan ekspor impor juga tercatat sedikit menurun.

Konsumsi tumbuh 6,6%, sedikit melambat dibandingkan triwulan sebelumnya (6,7%). Faktor yang mempengaruhi perlambatan pertumbuhan konsumsi antara lain adalah daya beli masyarakat yang relatif turun dan keyakinan konsumen yang relatif pesimis. Perlambatan tersebut dikonfirmasi oleh beberapa prompt indikator. Prompt indikator dimaksud seperti hasil survei, pembelian barang-barang tahan lama, konsumsi semen, konsumsi BBM, informasi anekdot. Hasil survei konsumen dan survei penjual eceran yang menurun, mengkonfirmasi perlambatan konsumsi. Indeks keyakinan konsumen relatif di bawah batas angka normal.

Investasi tumbuh sebesar 5,0%, sedikit melambat dibandingkan triwulan I 2008 (5,1%). Iklim investasi yang belum optimal, kondisi infrastruktur yang masih terbatas, dan perkembangan ekonomi global dan domestik yang melambat diperkirakan menahan perkembangan investasi di triwulan laporan. Perlambatan investasi dikonfirmasi dari beberapa survei dan prompt indikator. Survei kegiatan dunia usaha (SKDU) menunjukkan keyakinan dunia usaha terhadap kondisi berusaha yang melemah. Sementara itu, beberapa prompt indikator yang lain, seperti konsumsi semen, pendaftaran truk dan alat berat, dan impor barang modal menunjukkan pertumbuhan yang melambat.

Ekspor Banten pada triwulan II 2008 tumbuh 7,8%, sedikit lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (7,9%). Faktor yang mempengaruhi ekspor tumbuh melambat terutama adalah perlambatan pertumbuhan ekonomi nasional maupun pertumbuhan ekonomi dunia, khususnya untuk produk manufaktur. Sementara impor di triwulan II 2008 diperkirakan tumbuh 8,1%, turun tipis dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (8,4%). Faktor utama yang mempengaruhi perlambatan impor antara lain adalah perlambatan di sektor industri yang dalam proses produksinya kandungan impor bahan baku/mentahnya masih tinggi.

Kualitas pertumbuhan ekonomi Banten yang masih Belum optimal berdampak pada belum tingginya perbaikan beberapa indikator kesejahteraan masyarakat Banten. Indikator dimaksud antara lain adalah upah/gaji, angka indeks kesengsaraan (*miseri indeks*) dan kualitas hidup yang tercermin pada angka indeks pembangunan manusia (IPM), bahkan kesenjangan pendapatan (gini ratio) sedikit meningkat. Namun demikian angka kemiskinan dan angka pengangguran sedikit menunjukkan perbaikan. Angka pengangguran di Banten turun 15,8% pada tahun 2007 menjadi 14,2% pada tahun 2008, namun masih lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pengangguran nasional (8,6%). Tingkat kemiskinan relatif turun tipis, yaitu 8,2% dari 9,1% dan lebih rendah dibandingkan dengan nasional (15,4%). Faktor yang mempengaruhi relatif lambatnya perbaikan indikator kesejahteraan antara lain adalah kinerja perekonomian Banten yang walaupun dari sisi kuantitas pertumbuhannya cukup tinggi, namun demikian dari sisi kualitas masih belum optimal, yaitu pertumbuhan lebih didorong oleh konsumsi, sementara investasi tumbuh relatif lambat. Dari sisi sektoral hal ini juga tercermin pada lambatnya pertumbuhan di sektor ekonomi yang banyak menyerap tenaga kerja, seperti industri. Hal ini juga berdampak pada kesenjangan pendapatan yang meningkat, yaitu dari 0,356 pada tahun 2005 menjadi 0,365 pada tahun 2007 (Maret). Sementara itu, indikator kesejahteraan yang lain, yaitu Indeks Pembangunan Manusia relatif membaik. Perbaikan Indeks Pembangunan Manusia dipengaruhi oleh perekonomian yang membaik dan di sisi lain alokasi anggaran untuk pendidikan dan jaminan sosial juga meningkat. Sedangkan, indeks kesengsaraan, dengan tingginya tekanan inflasi di triwulan II 2008 diperkirakan meningkat.

Perkembangan realisasi APBD 2008 Provinsi Banten hingga triwulan II 2008 cukup optimal. Pencapaian realisasi penerimaan mencapai Rp 1,03 triliun (52,0%), naik dibandingkan dengan periode sebelumnya (46,6%). Peningkatan realisasi pendapatan terutama bersumber dari realisasi pendapatan asli daerah Rp 0,79 triliun (57,7%), sementara realisasi dana perimbangan baru Rp 264,9 triliun (46,6%). Disisi belanja, realisasinya mencapai 31,5%, lebih tinggi dari pencapaian pada periode waktu yang sama tahun sebelumnya (24,8%). Dengan perkembangan tersebut di atas, APBD Banten sampai dengan Triwulan II masih mencatat surplus Rp 0,38 triliun.

Secara keseluruhan pencapaian APBD 2008 Banten cukup bagus. Hal ini antara lain dipengaruhi oleh relatif cepatnya pengesahan Perda APBD dan penyusunan anggaran yang relatif realistis. Perda APBD 2008 disahkan dengan Perda No. 10/2008 pada tanggal 18 Februari 2008. Sementara itu, besaran angka APBD 2008 relatif realistis yang dibandingkan dengan realisasi APBD 2007 perubahannya tidak cukup signifikan.

#### **4.3.2. Pasar Badak**

Nasib pasar tradisional yang menjadi roda perekonomian masyarakat kian tak menentu dan terancam tutup. Lambat tapi pasti, pasar tradisional ini tidak saja ditinggalkan masyarakat pembeli, tapi juga para pedagang yang mendirikan kios atau losnya di pasar tersebut.

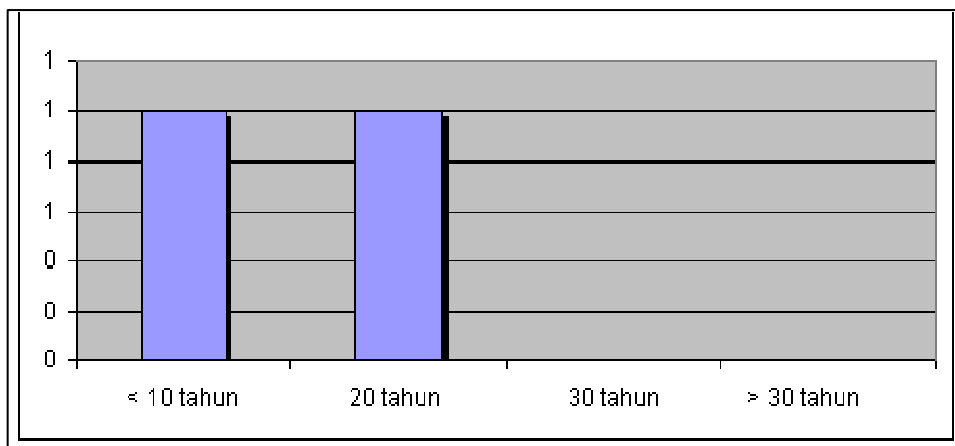
Pasar tradisional Badak merupakan pasar tradisional yang dijadikan objek survey secara umum pasar tersebut merupakan salah satu pasar tradisional di kabupaten Pandeglang yang menggambarkan salah satu pasar yang menyokong suplai barang-barang masyarakat. Adapun kondisi pasar tradisional Badak dapat dilihat pada gambar 4-3

**Gambar 4-3** Pasar Tradisional Badak



Eksistensi pasar tradisional Badak merupakan indikator bagaimana pasar tersebut sampai saat ini mampu bertahan menghadapi kondisi eksternal maupun internal mengingat citra" pasar tradisional yang selama ini terkesan tidak teratur, kumuh, semrawut, bau pengap, dan becek jika musim hujan. Adapun eksistensi pasar ini dapat dilihat pada **grafik 4-11** :

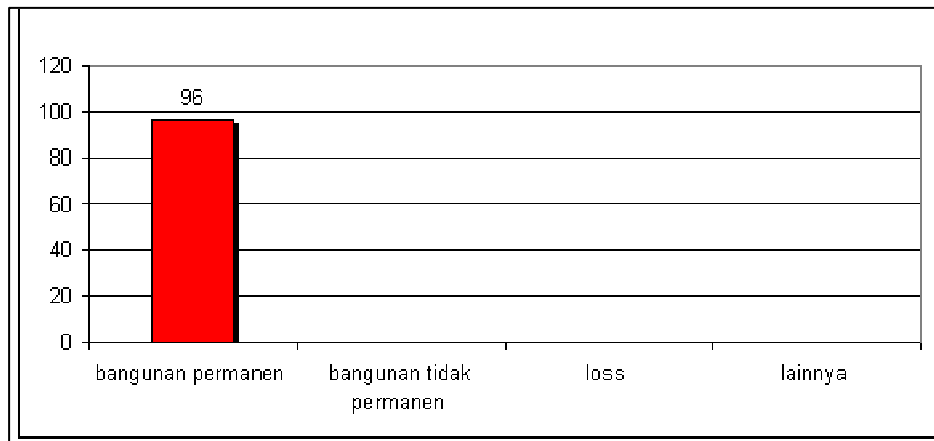
**Grafik 4-11** Eksistensi Pasar Tradisional Badak



Pada **grafik 4-11** dapat dilihat bahwa pasar tradisional Badak sudah berdiri diatas 10 tahun dan 20 tahun hal ini berarti bahwa pasar tersebut eksis sampai sekarang dan tetap merupakan media jual beli antara pedagang dan pembeli

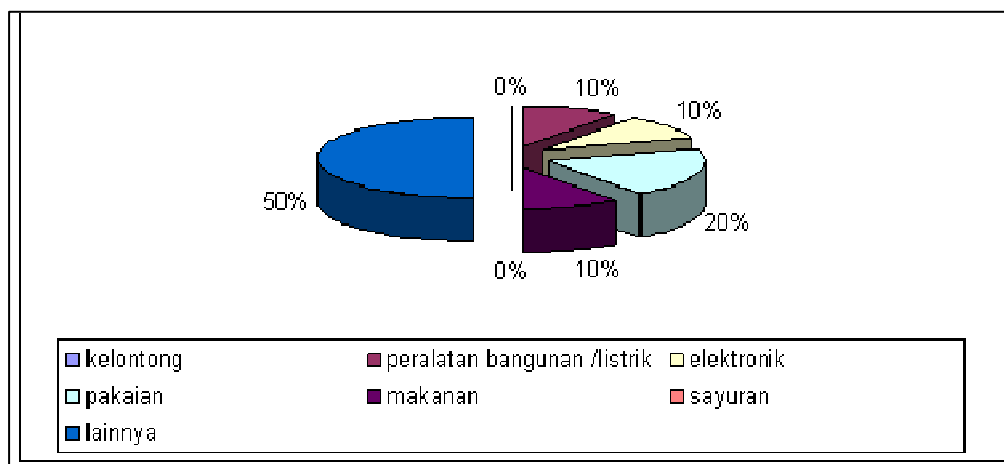
Informasi mengenai bangunan pasar akan memberikan gambaran mengenai kondisi pasar tradisional, dimana pasar ini hanya memiliki 96 bangunan permanen. Adapun jumlah bangunan di pasar ini dapat dilihat pada **grafik 4-12**

**Grafik 4-12** Jumlah kios pasar tradisional badak



Jenis barang yang dijual merupakan keragaman jenis usaha yang berkembang di pasar-pasar tradisional, untuk mengetahui jenis barang yang dijual dapat dilihat pada **grafik 4-13**

**Grafik 4-13** Jumlah Pedagang berdasarkan barang yang dijual



Pada **grafik 4-13** dapat dilihat bahwa jumlah pedagang berdasarkan barang yang dijual pasar tradisional Badak terdiri dari 37% sayur sayuran/ikan/daging/telur 26% kelontong, 13% pakaian dan kain , 10% makanan dan kue-kue dan 15% lainnya

### 4.3.3. Koperasi

Sampai dengan tahun 2004 jumlah koperasi mencapai 5.001 unit dengan jumlah anggota sebanyak 737.543 orang. Berdasarkan jumlah tersebut, koperasi yang masih aktif hanya sebesar 3.261 unit atau hanya sekitar 65,21%, namun baru sekitar 74,49% unit koperasi aktif yang memiliki manajer koperasi. Persentase jumlah koperasi non aktif semakin membesar dari 31,26% (1.489 unit) pada tahun 2003 menjadi 34,79% (1.740 unit) pada tahun 2004. Selanjutnya, jumlah SHU yang

dihasilkan dalam kurun waktu 2002-2004 juga mengalami penurunan dari sekitar Rp. 71,60 milyar menjadi Rp. 51,12 milyar, atau dengan tingkat penurunan 28,60%.

Hingga tahun 2004 industri kecil di kabupaten Pandeglang berjumlah 23.789 unit, sedangkan industri kerajinan 33.446 unit. Berdasarkan jumlah SIUP (Surat Izin Usaha Perdagangan) yang diberikan pada tahun 2004 menunjukkan legalitas usaha industri kecil dan kerajinan baru mencapai sekitar 22,15%. Industri kecil sebagian besar tersebar di Kabupaten Lebak (13.097 unit), sedangkan industri kerajinan paling berkembang di Kabupaten pandeglang (14.449 unit).

Berbagai permasalahan yang diperkirakan masih dihadapi oleh UMKM di Kabupaten Pandeglang adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia UMKM khususnya dalam bidang manajemen, organisasi, penguasaan teknologi, dan pemasaran; rendahnya kompetensi kewirausahaan UMKM; keterbatasan akses kepada sumber daya produktif terutama terhadap permodalan, teknologi, informasi dan pasar; produk jasa lembaga keuangan sebagian besar masih berupa kredit modal kerja, sedangkan untuk kredit investasi sangat terbatas; peran masyarakat dan dunia usaha dalam pelayanan kepada UMKM juga belum berkembang, karena pelayanan kepada UMKM masih dipandang kurang menguntungkan

#### **4.4. PROVINSI JAWA TENGAH**

##### **4.4.1. Perekonomian**

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Tengah triwulan I- 2008 diperkirakan tumbuh 5,53% (yoy), lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan I-2007 dan triwulan IV-2007 masing-masing sebesar 5,37% dan 5,51%. Secara sektoral, pertumbuhan ekonomi pada triwulan ini terutama didorong oleh sektor industri pengolahan, sektor perdagangan hotel & restoran (PHR), dan sektor jasa. Pertumbuhan yang cukup besar pada sektor industri pengolahan ini disebabkan oleh pertumbuhan **sub sektor industri migas** yang cukup tinggi, sebesar 24,61% (yoy), dengan sumbangan terhadap pertumbuhan sebesar 1,39% atau memberi sumbangan sebesar 25,18% dari total angka pertumbuhan triwulan I-2008. Pertumbuhan yang cukup besar dari sub sektor industri migas ini disebabkan oleh peningkatan harga komoditas migas yang mendorong upaya peningkatan produksi migas di wilayah Jawa Tengah . Pertumbuhan sektor PHR triwulan ini diperkirakan sebesar 5,64% (yoy), yang didorong oleh maraknya program penjualan di berbagai pusat perbelanjaan di wilayah Jawa Tengah , banyaknya event seminar, munas beberapa partai politik, serta persiapan menjelang PILKADA bulan Juni 2008. Liburan nasional yang berurutan dengan liburan akhir pekan terjadi beberapa kali selama triwulan ini, sehingga mendorong banyaknya arus wisatawan domestik ke wilayah Jawa Tengah dan menyebabkan peningkatan tingkat hunian hotel di wilayah Jawa Tengah. Pertumbuhan sektor jasa-jasa dalam triwulan ini diperkirakan sebesar 11,20% (yoy), meningkat cukup signifikan dibandingkan triwulan I-2007 sebesar 3,58%(yoy), namun mengalami sedikit penurunan apabila dibandingkan dengan pertumbuhan sektor ini pada triwulan IV-2007 sebesar 11,60% (yoy). Sektor jasa dalam PDRB Jawa Tengah memberikan kontribusi sebesar 1,10% dari total pertumbuhan, atau menyumbang 19,79% dari angka pertumbuhan PDRB Jawa Tengah. Pertumbuhan sektor jasa ini didorong oleh pertumbuhan sub sektor jasa pemerintahan yang tercatat sebesar 12,73%, meningkat signifikan dibandingkan pertumbuhan triwulan-triwulan yang sama tahun lalu sebesar 2,08%(yoy). Peningkatan ini diperkirakan disebabkan oleh realisasi APBD, khususnya pos belanja barang dan jasa, yang lebih besar dibandingkan triwulan yang sama tahun lalu Di sisi penggunaan, konsumsi swasta dan konsumsi pemerintah menjadi

pendorong utama pertumbuhan ekonomi, sementara investasi mengalami pertumbuhan moderat. Konsumsi pemerintah dan konsumsi rumah tangga masing-masing tumbuh 17,14% dan 5,19%.

Dengan demikian, perekonomian Jawa Tengah dalam triwulan ini terutama masih didukung oleh sektor konsumsi. Kedua komponen tersebut secara bersama-sama memberikan sumbangan terhadap PDRB sebesar 75,54%, dimana sumbangan konsumsi swasta sebesar 63,16% dan konsumsi pemerintah 12,38%. Pertumbuhan konsumsi pemerintah disebabkan oleh cukup tingginya realisasi APBD dalam triwulan ini. Bencana alam yang terjadi di beberapa wilayah Jawa Tengah diperkirakan juga mempengaruhi peningkatan konsumsi pemerintah, terutama untuk keperluan perbaikan infrastruktur yang rusak akibat bencana. Konsumsi rumah tangga (RT) yang tumbuh 5,19% (yoy), lebih tinggi dibandingkan angka pertumbuhan triwulan I-2007 yang tercatat sebesar 4,53%, namun sedikit menurun dibandingkan triwulan IV-2007 sebesar 5,29%. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga relatif tetap pada level 5% selama beberapa periode terakhir.

Adapun pertumbuhan investasi dalam PDRB, yang tercermin dari nilai Penambahan Modal Tetap Bruto (PMTB) dalam triwulan ini relatif cukup moderat yaitu sebesar 5,16% (yoy), tidak berbeda jauh dengan angka triwulan I-2007 dan triwulan IV-2008 masing-masing sebesar 5,56% dan 5,86%. Pertumbuhan ekspor triwulan ini juga menunjukkan nilai positif yaitu sebesar 5,31%, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekspor triwulan I-2007, namun lebih rendah apabila dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan IV-2007 sebesar 22,25%. Hambatan distribusi barang akibat kerusakan infrastruktur jalan di wilayah pantai utara Jawa Tengah diperkirakan menjadi salah satu penghambat peningkatan ekspor dan perdagangan antar propinsi di wilayah Jawa Tengah pada periode ini.

Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah pada triwulan I-2008 tersebut memiliki pola yang berbeda dibandingkan pertumbuhan ekonomi wilayah Jabalnustra (Jawa-Bali-Nusa Tenggara) yang mengalami perlambatan. Pertumbuhan ekonomi Jabalnustra triwulan I-2008 diperkirakan tumbuh sebesar 5,10%-5,50% (yoy), atau lebih lambat dibandingkan pertumbuhan triwulan IV-2007 dan triwulan I-2007 yang masing-masing tumbuh 6,20% (yoy) dan 5,61% (yoy).

Prospek Perekonomian Jawa Tengah triwulan II-2008 diperkirakan akan mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Pada triwulan mendatang diperkirakan akan terjadi panen produk pertanian di sebagian wilayah yang mengalami penundaan musim tanam. Berdasarkan kecenderungan ekonomi makro regional saat ini, pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah tahun 2008 diperkirakan masih akan sesuai perkiraan di awal tahun yaitu pada kisaran 5,5 s.d. 6,0%. Secara sektoral, pertumbuhan ekonomi triwulan II-2008 di Jawa Tengah akan didorong terutama oleh sektor industri pengolahan, sektor PHR, sektor jasa-jasa dan sektor pertanian. Pertumbuhan sektor industri diperkirakan masih didorong oleh peningkatan produksi sub sektor industri migas, sedangkan sektor industri non migas diperkirakan akan tumbuh moderat dalam kisaran 4%-6% yang didorong terutama oleh industri makanan, rokok, TPT dan produk kayu. Pertumbuhan sektor PHR diperkirakan karena adanya tahun ajaran baru pada triwulan II-2008 dan masa liburan sehingga meningkatkan kegiatan rekreasi. Selain itu, Pilkada yang akan dilaksanakan pada bulan Juni 2008 diperkirakan akan meningkatkan pula perdagangan (khususnya barang kebutuhan kampanye) dan kegiatan sub sektor perhotelan. Sementara itu, sektor pertanian pada triwulan II-2008 diproyeksikan sedikit mengalami peningkatan karena curah hujan yang relatif tidak setinggi periode triwulan I-2008. Beberapa wilayah akan mengalami panen setelah masa tanam mengalami pergeseran sekitar 2 bulan akibat banjir yang menggenangi sebagian

lahan pertanian. Debit air yang cukup besar di waduk/bendungan/sarana irigasi memberikan dukungan positif bagi proses penanaman produk pertanian.

Di sisi permintaan, pertumbuhan ekonomi diperkirakan masih didorong oleh konsumsi rumah tangga (RT) dan konsumsi pemerintah. Konsumsi rumah tangga ini masih didominasi oleh pengeluaran rutin. Sementara itu konsumsi pemerintah diperkirakan akan meningkat karena ada pengeluaran untuk keperluan Pilkada yang cukup besar jumlahnya. Dari hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) diperkirakan akan terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi pada triwulan II-2008 walaupun tidak terlalu besar, seperti tercermin dari naiknya Saldo Bersih Tertimbang (SBT) pada perkiraan kondisi ekonomi triwulan II- 2008.

Tekanan inflasi triwulan II-2008 diperkirakan akan sedikit menurun dibandingkan triwulan I-2008 namun dalam level yang relatif masih tinggi, yaitu dalam kisaran 6,5%-7,0%. Kondisi tersebut disebabkan tekanan yang cukup tinggi dari sisi eksternal dan internal.

Tekanan dari sisi eksternal berupa tingginya harga minyak dunia dan beberapa komoditas lainnya seperti pangan, besi, CPO. Di level daerah, tekanan harga dari sisi permintaan (*demand pull inflation*) diperkirakan akan meningkat di triwulan II-2008.

Faktor pemicu inflasi lainnya antara lain berupa *shock* pada *volatile foods*, seperti minyak goreng, bawang merah, cabe merah, dan telur ayam ras. Harga beberapa bahan bangunan diperkirakan juga akan meningkat di triwulan II-2008, seiring dengan banyaknya realisasi proyek perbaikan infrastruktur yang rusak akibat banjir, khususnya di daerah Pantura. Beberapa harga bahan bangunan seperti semen, batu bata, dan besi beton diperkirakan juga dapat memicu laju inflasi ke depan. Adapun tekanan inflasi dari *administered prices* diperkirakan relatif rendah, kecuali jika adanya kenaikan harga BBM pada triwulan II-2008 yang tentunya akan berpengaruh signifikan pada laju inflasi.

#### 4.4.2. Pasar Tanjung

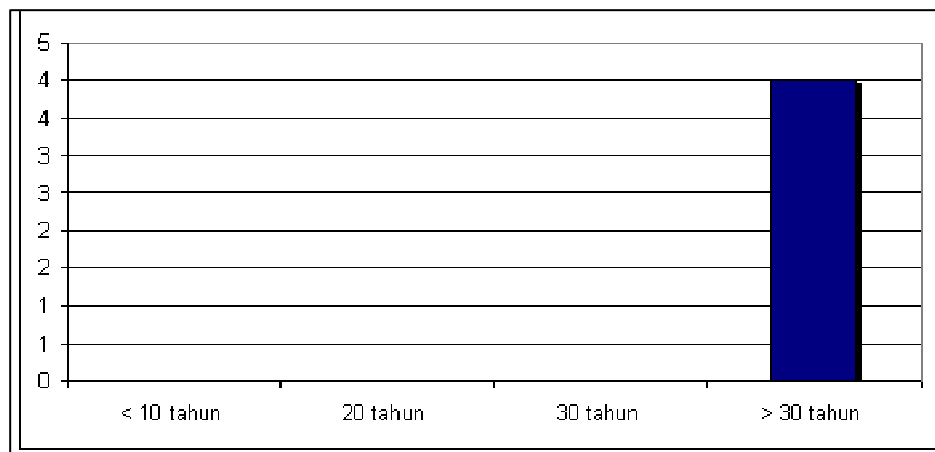
Kondisi dan perkembangan pasar di Klaten menunjukkan pertumbuhan yang cukup signifikan. Pasar tersebut merupakan salah satu pasar tradisional yang menyokong suplai barang-barang kebutuhan masyarakat di Kabupaten Klaten .

**Gambar 4-4** Pasar Induk Tanjung



Eksistensi pasar tradisional Tanjung merupakan indikator bagaimana pasar tersebut sampai saat ini mampu bertahan menghadapi kondisi eksternal maupun internal mengingat citra" pasar tradisional yang selama ini terkesan tidak teratur, kumuh, semrawut, bau pengap, dan becek jika musim hujan. Adapun eksistensi pasar ini dapat dilihat pada **grafik 4-14** :

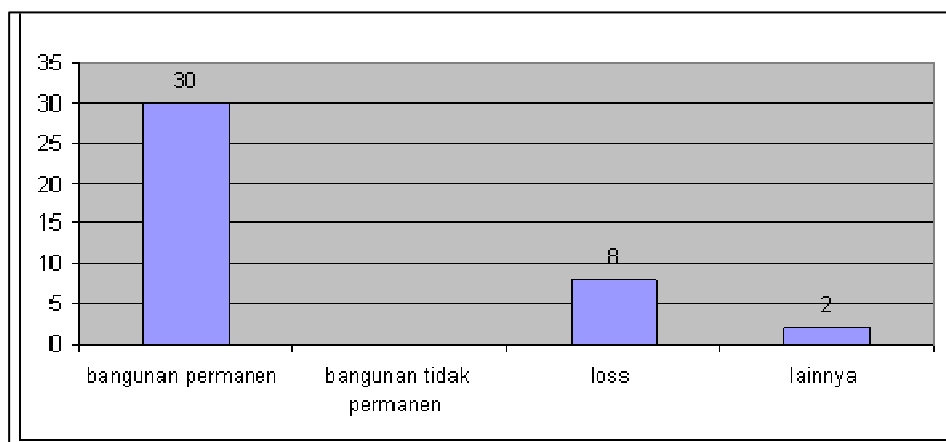
**Grafik 4-14** Eksistensi Pasar Tradisional Tanjung



Pada grafik 4-14 dapat dilihat bahwa pasar tradisional Tanjung sudah berdiri diatas 30 tahun hal ini berarti bahwa pasar tersebut eksis sampai sekarang dan tetap merupakan media jual beli antara pedagang dan pembeli

Informasi mengenai kios akan memberikan gambaran mengenai kondisi pasar tradisional, adapun jumlah kios di pasar ini dapat dilihat pada **grafik 4-15**

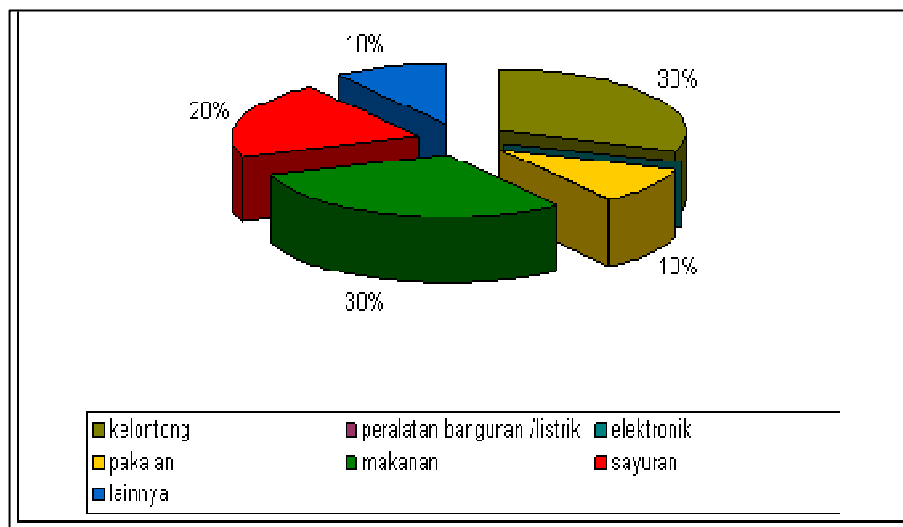
**Grafik 4-15** Jumlah Kios pasar tradisional Tanjung



Pada **grafik 4-15** dapat dilihat bahwa pasar Tanjung terdiri dari 180 bangunan permanen, 408 bangunan tidak permanen dan 260 buah lainnya berupa lapak dan bangunan tersebut berfungsi secara maksimal

Jenis barang yang dijual merupakan keragaman jenis usaha yang berkembang di pasar. Untuk mengetahui jenis barang yang dijual dapat dilihat pada **grafik 4-16**

**Grafik 4-16** Jumlah pedagang berdasarkan barang yang dijual di pasar tradisional Tanjung



#### 4.4.3. Koperasi

Pertumbuhan koperasi di Klaten sangat rendah hanya sekitar lima persen per tahun. Indikasinya banyak koperasi yang didirikan tak bisa bertahan lama dan menjalankan aktivitasnya. dari sekitar 16 ribu koperasi yang tercatat di Dinas Pelayanan Koperasi dan UMKM Klaten, sebanyak 4.765 koperasi hanya tinggal papan nama karena tidak ada lagi aktivitasnya. "Koperasi yang selama ini melayani kredit UMKM tidak *bankable*", pada akhir 2006, ada 11.235 unit koperasi yang aktif menjalankan aktivitasnya. Dari unit koperasi yang aktif sebanyak 82 persen atau sekitar 7.200 koperasi merupakan koperasi simpan pinjam (KSP) dengan anggota mencapai 87 persen dari jumlah anggota seluruh koperasi di Klaten.

Banyaknya koperasi yang tinggal papan nama karena koperasi tersebut didirikan hanya untuk mendapatkan fasilitas dari pemerintah. "Padahal untuk mendapatkan fasilitas itu tidak mudah karena syaratnya antara lain koperasi itu sehat dan usianya lebih dari dua tahun,".

Peran koperasi simpan pinjam sebenarnya penting bagi sektor riil, terutama dalam melayani kredit bagi UMKM. Berdasarkan hasil sensus ekonomi yang dilakukan Biro Pusat Statistik 2006, jumlah UMKM non pertanian di provinsi ini mencapai 3,69 juta unit. Dari jumlah itu, tiga juta dilayani oleh koperasi simpan pinjam dan koperasi lain yang memiliki usaha unit simpan pinjam. "Ini berarti 86 persen dari jumlah UMKM di Klaten yang melayani KSP.